



PENTINGNYA LINGKUNGAN SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI ERA MODERN

Nani Zahrotul Mufidah

Universitas Islam Zainu Hasan Kraksaan Probolinggo

Email : nanizahrotul88@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Tujuan penelitian ini : (1) untuk mengetahui seberapa penting peran lingkungan dalam membentuk karakter anak, (2) untuk mengetahui berbagai cara mengetahui dan memahami karakter anak, dan (3) perkembangan dan tuntutan yang harus dihadapi oleh anak yang ada pada era modern sekarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah analisis isi, karena disini difokuskan pada penelaahan materi mengenai keterkaitan lingkungan dengan karakter anak. Hasil penelitian ini antara lain: (1) lingkungan merupakan bagian yang penting dalam pembentukan karakter anak, karena lingkungan merupakan bagian dari kehidupan dan tempat anak untuk tumbuh dan berkembang, lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat, (2) karakter anak itu ada berbagai macam dilihat dari berbagai aspek, dan itu tidaklah bisa terbentuk dengan sendirinya, sehingga membutuhkan langkah yang tepat untuk membentuk pondasi dan karakter anak, (3) kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang begitu cepat tidak dapat disalahkan, karena itu merupakan salah satu tuntutan zaman yang ada, sebagai warga Negara yang baik tentu kita harus dapat mengikuti perkembangan teknologi dan perkembangan zaman dengan seimbang, sehingga kita dapat menjadi SDM yang diperhitungkan, yang tentunya disesuaikan dengan budaya bangsa Indonesia untuk mendukung program Negara maju.</i></p>	<p>Diajukan : 17-5-2023 Diterima : 15-6-2023 Diterbitkan : 7-7-2023</p> <p>Kata kunci: <i>Lingkungan, Karakter Anak, Era Modern</i></p> <p>Keywords: <i>Environment, Child Character, Modern Era</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>The purpose of writing this report: (1) to find out how important the role of the environment is in shaping children's character, (2) to find out various ways of knowing and understanding children's character, and (3) developments and demands that must be faced by children in today's modern era. The type of research used is descriptive qualitative research. While the approach used is content analysis, because here it is focused on examining material regarding environmental attachment to children's characters. The results of this study include: (1) the environment is an important part in the formation of children's character, because the environment is part of life and a place for children to grow and develop, the environment here includes the family, school and community environment, (2) the child's character there are various kinds seen from various aspects, and it cannot be formed by itself, so it requires the right steps to form the foundation and character of the child, (3) technological progress and the development of the times that are so fast cannot be blamed, because it is one of the demands of the times existing ones, as good citizens of course we must be able to keep up with technological developments and the times in a balanced way, so that we can become human resources to be reckoned with, which of course is adapted to the</i></p>	

culture of the Indonesian nation to support developed country programs.

Cara mensitasi artikel:

Mufidah, N.Z. (2023). Pentingnya Lingkungan Sebagai Pembentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Era Modern. *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 1(2), 79–87. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB>

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan zaman di dunia yang sekarang ini berjalan, banyak hal yang terjadi dan berkembang di setiap Negara, tidak terkecuali juga terjadi di Negara kita Indonesia. Kemajuan di berbagai aspek antara lain teknologi, pendidikan, tuntutan ekonomi, pekerjaan, dan masih banyak lagi yang lainnya ternyata juga mempengaruhi perilaku para pelaksananya. Kemajuan-kemajuan yang ada ternyata tidak dibarengi dengan SDM yang berkarakter dan berbudaya sesuai dengan adat dan budaya di Indonesia. Kenapa begitu? Karena kenyataan yang terjadi sekarang ini sungguh sangat memprihatinkan, banyak generasi penerus bangsa yang tumbuh tanpa terbentuknya pribadi yang berkarakter sempurna. Banyak generasi yang menggunakan kemajuan teknologi untuk melakukan hal-hal yang negative dan bahkan berdampak buruk bagi orang lain. Bahkan ada pula yang sampai kehilangan moral dan jiwa kemanusiaan mereka.

Baru-baru ini banyak terajdi kasus kejahatan dan kriminalitas yang melibatkan anak-anak dan remaja di bawah umur, bahkan pada beberapa kasus terjadi tindak kejahatan hingga menghilangkan nyawa seseorang dengan sadis. Hal tersebut tidak akan teradi apabila setiap anak memiliki dasar pondasi yang kuat dan lingkungan yang mendukung mereka untuk menghindari hal-hal yang menyimpang. Kejadian tersebut menjadi cambuk bagi kita untuk lebih memperhatikan para penerus bangsa terutama anak-anak kita agar tidak terjerumus ke dalam jalan yang salah.

Sebagai orang tua tentunya kita tidak mengharapkan anak kita terjerumus ke dalam lingkungan dan pergaulan yang salah, hanya karena ingin mengikuti trend dan kemajuan teknologi. Untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan sebgai orang tua haruslah teliti dalam mendidik anak dan memilihkan lingkungan yang baik untuk perkembangan anakanak sebagai penerus bangsa kelak. Lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakte anak , terutama anak anak usia sekolah dasar dan sederajat, karena kehidupan anak tidak terlepas dari lingkungan, baik itu lingkungan keluarga (lingkungan pertama dan yang pling dekat dengan kehidupan anak), lingkungan sekolah (tempat anak memperoleh pendidikan dan pengetahuan untuk membentuk pondasi awal pribadi anak), maupun lingkungan masyarakat (tempat anak beradaptasi, menjalin pertemanan, memperoleh pengalaman baru, beinteraksi dengan orang lain dan sebagainya).

Kajian Teori

1. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh Sedangkan jika dilihat dai faktor peserta didik juga ada beberapa hal yang mempengaruhinya antara lain: lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan juga lingkungan pendidikan masyarakat. Yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Lingkungan pendidikan keluarga

Awal kehidupan seseorang dimulai dalam lingkungan keluarga, anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama karena disinilah anak mengenal dunia pertama kalinya, lingkungan di luar dirinya. Kemudian disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama bagi anak, karena keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini yang dikenal juga sebagai usia emas, akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan pada periode perkembangan anak berikutnya. Karena itulah keluarga dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. (Uyoh Sadulloh: 2014: 188).

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa keluarga adalah tempat pertama di mana proses pendidikan berlangsung. Di dalam keluarga, benih pendidikan mulai tumbuh dalam hubungan cinta kasih, tolong menolong, dan saling memberi pengertian, pengetahuan, peringatan, bimbingan dan pengarahan secara timbal balik diantara suami istri dan antara orang tua terhadap anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anak mencerminkan suatu ciri khas pendidikan keluarga. (Suparlan Suhartono: 2009: 153) . Keluarga mempunyai fungsi dan peranan pendidikan anak antara lain:

- 1) Memberikan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial
- 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan. (Hasbullah: 2008:39-43)

Menurut Binti Maunah keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *primary community*. (Binti Maunah: 2009: 92).

Fungsi keluarga ada berbagai macam, antara lain memiliki fungsi edukasi, sosialisasi, proteksi, religious, afektif, ekonomi, rekreasi, dan biologis. (Uyoh Sadulloh: 2014: 188).

b. Lingkungan pendidikan sekolah

Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi antara manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Di atas telah dijelaskan tentang lingkungan pendidikan keluarga. Pada bagian ini akan sedikit dijelaskna mengenai lingkungan pendidikan sekolah yang juga bagian dari pembentukan karakter anak. Pada lingkungan keluarga, terutama orang tua akan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Akan tetapi tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam

keterampilan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Karena itu sebagai sumbangan sekolah terhadap pendidikan, diantaranya adalah:

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang tidak dapat diberikan di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambarkan serta ilmu-ilmu yang lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah dan sebagainya.
- 5) Dan lain-lain. (Binti Maunah: 2009: 92-93).

Sekolah merupakan lembaga sosial dan lingkungan pendidikan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan tertentu, berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut dengan pendidikan formal. Sekolah merupakan suatu lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk melaksanakan pendidikan, yang didalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Karena sekolah merupakan lembaga yang sengaja didirikan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka sekolah bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, sekolah ini didirikan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peran sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses kehidupan dimasyarakat. Oleh karena itu sekolah seharusnya menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia sebagai individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia di masa depan. (Uyoh Sadulloh: 2014: 198).

Sifat-sifat lembaga pendidikan antara lain: tumbuh sesudah keluarga, lembaga pendidikan formal, dan lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati. Sedangkan ciri-ciri khusus pendidikan sekolah antara lain: diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan yang hierarkis, usia siswa (anak didik) disuatu jenjang relatif homogen, waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan, isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademik dan umum, mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang. (Binti Maunah: 2009: 180).

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang utama setelah keluarga, karena pada lingkungan sekolah tersebut terdapat siswa-siswi, para guru, administrator, konselor, kepala sekolah, penjaga, dan yang lainnya hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan keberadaannya.

Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat akan berfungsi sebagai:

- 1) Pelengkap (*complement*) kegiatan yang berfungsi sebagai pelengkap perkembangan pendidikan individu baik secara individual maupun kelompok ialah kegiatan pendidikan yang berorientasi melengkapi kemampuan, keterampilan, kognitif, maupun performance seseorang, sebagai akibat belum mantapnya apa yang telah mereka terima disekolah atau dalam keluarga.
- 2) Pengganti (*substitute*) lingkungan pendidikan yang berfungsi sebagai "pengganti" (*substitute*) adalah mengadakan pendidikan yang berfungsi sama dengan lembaga pendidikan formal di sekolah.
- 3) Tambahan (*suplemen*) lingkungan masyarakat juga mampu menyediakan pendidikan yang berfungsi sebagai tambahan (*suplemen*), untuk memantapkan pemahaman siswa, maka diadakan kursus di luar pendidikan formal yang telah ada. (Muri yusuf: 1982: 34-36).

2. Karakter anak

Karakter atau sering disebut sebagai watak, tabiat, kepribadian dan masih banyak lagi istilah yang lainnya merupakan sesuatu yang tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Pada setiap anak tentunya akan memiliki karakter yang berbeda. Anak berkembang dalam semua aspeknya. Anak berkembang bukan hanya hisik jasmaninya, akan tetapi juga berkembang secara beriringan dengan aspek rohaninya. Jasmani meliputi bagian-bagian tubuh yang berkembang dan dan berfungsi sebagaimana mestinya, misalnya kepala, tangan, badan, kaki, alat indera dan sebagainya. Sedangkan rohani anak lebih berkaitan kepada kejiwaan seseorang, emosi, motivasi, perasaan senang atau sedih, dan sebagainya. Seorang anak akan memiliki karakter yang sempurna jika di dalam tubuhnya sinkron antara perkembangan jasmani dan rohaninya.

Pengertian karakter menurut pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. (Bunda Muna: 2013: 24). Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya disekolah saja, tapi juga di rumah dan di lingkungan social. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam pembentukan karakter pada diri mereka, bahkan meskipun mereka hidup dalam satu keluarga pasti ada perbedaan karakter yang dimiliki oleh masing-masing anak. Menurut Uyoh Sadulloh (Uyoh Sadulloh: 2014: 78-79) pendidikan membantu anak untuk menjadi suatu "pribadi" yang utuh, tidak berkembang intelektualnya saja, melainkan seluruh potensi anak harus berkembang, intelektual, sikap, penghayatan nilai dan norma, serta keterampilan anak harus berkembang secara utuh. Dengan istilah sekarang : kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual anak haruslah mampu bersatu dalam diri anak.

Untuk terciptanya pendidikan karakter yang positif tentunya perlu penyeimbangan dari berbagai ranah supaya tepat pada anak didik, yang harus meliputi pendekatan pedagogis, nilai religious dan nilai dasar kebudayaan pada bangsa kita ini. Ada beberapa macam karakter positif antara lain: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Maria Hidayah: 2013: 27-29).

3. Era modern

Masa modern ditandai dengan perkembangan pesat di bidang ilmu pengetahuan, politik, dan teknologi. Dari akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, seni modern, politik, iptek, dan budaya tak hanya mendominasi Eropa Barat dan Amerika Utara, namun juga hampir setiap jengkal daerah di dunia. Termasuk berbagai macam pemikiran yang pro maupun yang kontra terhadap dunia Barat. Peperangan brutal dan masalah lain dari masa ini, banyak diakibatkan dari pertumbuhan yang cepat, dan hubungan antara hilangnya kekuatan norma agama dan etika tradisional. Hal ini menimbulkan banyak reaksi terhadap perkembangan modern.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah mempercepat berubahnya nilai-nilai social yang membawa dampak positif dan negative terhadap pertumbuhan bangsa kita Indonesia, terutama kehidupan keluarga. Globalisasi yang termanifestasikan dalam strukturnya melibatkan semua jaringan dengan tatanan global yang seragam dalam pola hubungan yang sifatnya penetrative, kompetitif, rasional dan pragmatis dalam berbagai kehidupan kita, terutama dalam dimensi ekonomi dan budaya. (Conny Semiawan: 2002: 3). Peradaban dunia yang mengalami berbagai transisi dari era pertanian ke era industry dan era reformasi, menampakkan diri secara stimulant pada layar kehidupan bangsa Indonesia, yang berdampak terhadap keseluruhan kehidupan masyarakat dan sistem pendidikan kita.

Dampak positifnya adalah bertambahnya kecepatan dan peningkatan tingkat berfikir di dalam berbagai bidang, dan terjadi perubahan pola hidup yang lebih efisien dan pragmatis. Dampak negatifnya adalah bahwa masyarakat mengalami kesulitan dalam memahami dan merencanakan perkembangan yang begitu cepat di berbagai bidang tersebut, sehingga terjadi benturan berbagai kecenderungan dengan nilai-nilai luhur bangsa kita. Konsekuensinya ialah bahwa di dalam berbagai penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM), kita harus bersifat realistic, karena globalisasi menjadi tantangan yang terkait dengan daya saing dan prakarsa, yaitu kemampuan-kemampuan yang belum menjadi ciri budaya kita, yang amat mementingkan keselarasan, keseimbangan, dan keserasian.

Prinsip dasar teknologi dalam pengajaran antara lain: aktivitas sendiri, minat sebagai motivasi, persiapan dan suasana mental, individualisasi, dan sosialisasi. (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai: 2009: 18). Dalam prakteknya, prinsip-prinsip dasar tersebut haruslah diolah sedemikian rupa oleh guru sehingga kegiatan belajar mengajar yang terjadi tidak melenceng dari tujuan awal, dengan tetap mempertimbangkan minat dan karakter anak. Respon siswa akan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dimiliki di masa lampau sebagai stimulus. Di Negara

maju sebuah pendidikan berorientasi pada masa depan, dalam kenyataannya perubahan teknologi terjadi sangat cepat sehingga mau tidak mau juga mempengaruhi kebudayaan yang ada pada masing-masing Negara.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah analisis isi, karena disini difokuskan pada penelaahan materi mengenai keterkaitan lingkungan dengan karakter anak.

Analisis isi (Content Analysis) adalah tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun nonverbal. Sejauh ini, makna komunikasi menjadi amat dominan dalam setiap peristiwa komunikasi.

Sebenarnya analisis isi komunikasi amat tua umurnya, setua umur manusia. Namun, penggunaan teknik ini diintroduksikan di bawah nama analisis isi (content analysis) dalam metode penelitian tidak setua umur penggunaan istilah tersebut. Tuanya umur penggunaan analisis isi dalam praktik kehidupan manusia terjadi karena sejak ada manusia di dunia, manusia saling menganalisis makna komunikasi yang dilakukan antara satu dengan lainnya. Gagasan untuk menjadikan analisis isi sebagai teknik penelitian justru muncul dari orang seperti Bernard Berelson (1959). Ia telah menaruh banyak perhatian pada analisis isi.

Berelson mendefinisikan analisis isi dengan: *content analysis is a research technique for the objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication*. Tekanan Berelson adalah menjadikan analisis isi sebagai teknik penelitian yang objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif dari apa yang tampak dalam komunikasi. Kendatipun banyak kritik yang dapat kita sampaikan pada definisi Berelson sehubungan perkembangan analisis isi sampai hari ini, namun catatan mengenai objektif dan sistematis dalam menganalisis isi komunikasi yang tampak dalam komunikasi, menjadi amat penting untuk dibicarakan saat ini.

Analisis isi dapat di pergunakan pada teknik kuantitatif maupun kualitatif, tergantung pada sisi mana peneliti memanfaatkannya. Dalam penelitian kualitatif, Analisis Isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.

Karya-karya besar dalam penelitian kualitatif tentang penggunaan analisis isi seperti yang dilakukan oleh Max Weber dalam bukunya *The protestant ethic dan the spirit of capitalism*. Dalam karya ini Max Weber berusaha menentukan apa yang di maknakan dengan "*Spirit of capitalism*" terutapa dari apa yang di tulis oleh Benyamin Franklik. Namun, Weber lebih banyak bertitik tolak dari kasus-kasus konkret yang bertujuan untuk menciptakan tipe-tipe ideal (ideal types) dari sekadar menghasilkan suatu deskripsi objektif dan sistematis dari tulisan Franklin. Jadi, dalam menyifatkan "*Protestan ethic dan spirit of capitalism*", maka Weber mengkaji isi tulisan Franklin secara ideal. Hal ini dilakukan dengan sengaja karena Weber tidak percaya bahwa realitas historis adalah

seperti yang dideskripsikan dalam tipe-tipe ideal yang diciptakan, seperti ascetism, rational organization of labour, dan lainnya.

Selain itu penggunaan analisis isi tidak berbeda dengan penelitian kualitatif lainnya. Hanya saja, karena teknik ini dapat digunakan pada pendekatan yang berbeda (baik kuantitatif maupun kualitatif), maka penggunaan analisis isi tergantung pada kedua pendekatan itu. Penggunaan analisis isi untuk penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan pendekatan lainnya. Awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini antara lain: (1) lingkungan merupakan bagian yang penting dalam pembentukan karakter anak, karena lingkungan merupakan bagian dari kehidupan dan tempat anak untuk tumbuh dan berkembang, lingkungan disini meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Ketiga lingkungan itu ternyata mempunyai porsi masing-masing dalam membentuk karakter anak. Pada lingkungan keluarga misalnya, seorang anak akan mendapatkan pendidikan pertamanya di dalam keluarga, segala sesuatu yang terbentuk pada diri anak merupakan hasil dari apa yang dia lihat, dengar, dan lakukan oleh anggota keluarga yang lain terutama orang tua.

(2) karakter anak itu ada berbagai macam dilihat dari berbagai aspek, dan itu tidaklah bisa terbentuk dengan sendirinya, sehingga membutuhkan langkah yang tepat untuk membentuk pondasi dan karakter anak, supaya nantinya siap untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. Jika pondasi anak tidak kuat maka akan banyak pengaruh negative yang masuk pada diri anak, seperti banyak yang terjadi saat ini. Untuk mengurangi resiko dan dampak negative dari perkembangan teknologi maka anak dan orang tua haruslah menyiapkan dan membentengi anak sejak kecil dengan pondasi yang baik.

(3) kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang begitu cepat tidak dapat disalahkan, karena itu merupakan salah satu tuntutan zaman yang ada, sebagai warga Negara yang baik tentu kita harus dapat mengikuti perkembangan teknologi dan perkembangan zaman dengan seimbang, sehingga kita dapat menjadi SDM yang diperhitungkan, yang tentunya disesuaikan dengan budaya bangsa Indonesia untuk mendukung program Negara maju. Karena jika tidak maka kita akan terjerumus ke dalam hal-hal yang dapat membahayakan diri kita, dan orang lain. Bahkan dampak yang paling fatal adalah dapat menghancurkan reputasi bangsa kita.

KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter anak itu tidak dapat terbentuk begitu saja, melainkan melalui proses panjang dan bias terjadi sepanjang masa. Lingkungan merupakan faktor yang penting dalam pembentukan karakter anak karena kehidupan anak dan bahkan seluruh manusia berada di dalam lingkungan tersebut. Ada tiga jenis lingkungan yang dikenal sebagai tri pusat pendidikan dalam kehidupan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama, karena idealnya manusia akan terlahir dari sebuah keluarga, yang kemudian akan tumbuh dan

berkembang sesuai dengan keadaan keluarga tersebut. Lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang utama kedua, karena setiap manusia membutuhkan tambahan ilmu pengetahuan yang tidak semuanya dapat diberikan oleh orang tuanya sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Apalagi tuntutan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern, mengharuskan setiap orang untuk memiliki kemampuan yang dapat menunjang karir, pekerjaan dan kelangsungan hidupnya. Tanpa pendidikan formal (sekolah) yang terstruktur maka terbentuknya SDM yang berkualitas akan sulit terwujud. Untuk itulah orang tua memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya.

Lingkungan yang ketiga adalah lingkungan masyarakat, disini fungsi lingkungan masyarakat menjadi sangat penting karena berdasarkan kaidahnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bias untuk hidup amndiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasbullah, 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayah, Maria, (Bunda Muna), 2013. *Rahasia Mencetak Anak Jenius dan Berkarakter Positif*, Klaten: Galmas Publisier.
- Maunah, Binti, 2009. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: TERAS.
- Maunah, Binti, 2009. *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: TERAS
- Sadulloh, Uyoh, dkk., 2014. *Pedagogik Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabetha.
- Setiawan, Conny, 2002. *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, Jakarta: Prehallindo.
- Sudjana, Nana., Ahmad Rivai, 2009, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparlan Suhartono, 2009. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Yusuf, Muri, 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.